AL-IQTISHADIYAH
Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah
E-ISSN: 2621-0274; P-ISSN: 2442-2282
Volume 5, Nomor 2, Desember 2019

PENGARUH INFLASI, KURS DOLLAR, DAN BI 7-*DAY REPO RATE* TERHADAP PENGHIMPUNAN ZAKAT (Periode 2015-2018)

Sheema Haseena Armina dan **Alvira 'Aina A'yun**

Program Studi Sains Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia. E-mail: sheema.haseena.armina-2018@pasca.unair.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
BI 7DRR; Distribution of Zakat; Dollar Exchange Rate; Inflation; Poverty

ABSTRAK

This study analyzes the effect of dollar exchange rate, inflation and BI 7DRR on the collection of zakat in central Baznas relating to the problem of poverty in Indonesia. This study contributes to the development of Islamic philanthropic institutions and their role as mediators in order to distribute zakat among society. This is also using a quantitative approach with Ordinary Least Square (OLS) data analysis thecniques and multiple linier regression analysis tools using time series of sample data taken from January 2015-December 2018 period from those variables. The results showed that the dollar exchange rate and BI 7DRR partially and significantly influenced the zakat collection while the inflation rate had no significant effect on zakat. A simultanenous testing stated that the variable of inflation, dollar exchange rate and BI 7DRR significantly influenced the zakat collection in Indonesia. This article contributes to illustrate the importance of zakat for the maslahah as benefit of the people so that the influence of macroeconomic variables either have good or negative impact on the collection of zakat. Integration between the policymakers, industrial workers and consumers in achieving the maslahah of people in order of giving alms to an Islamic philanthropic institution can be distributed for those who in need.

Penelitian ini menganalisis pengaruh kurs dollar, inflasi dan BI 7DRR terhadap penghimpunan zakat di Baznas Pusat yang berkaitan dengan masalah kemiskinan di Indonesia. Studi ini berkontribusi dalam pengembangan lembaga filantropi Islam dan perannya di masyarakat sebagai mediator dalam menyalurkan zakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data *Ordinary Least Square* (OLS) dan alat analisis regresi linier berganda menggunakan data sampel *time series* yang diambil dari periode Januari 2015-Desember 2018 dari variabel inflasi, BI 7DRR dan kurs dollar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel kurs dollar dan BI 7DRR berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat sedangkan tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap zakat. Sedangkan pengujian secara simultan dinyatakan bahwa variabel inflasi, kurs dollar dan BI 7DRR berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat di Indonesia. Penelitian ini berkontribusi untuk menggambarkan bahwa pentingnya zakat menjadi hal yang penting untuk kemaslahatan umat sehingga

pengaruh variabel makroekonomi bisa berdampak baik atau bahkan berdampak buruk terhadap penghimpunan zakat. Integrasi antara pembuat kebijakan, pekerja industri dan konsumen dalam pencapaian kemaslahatan umat dalam bentuk kontribusinya menunaikan zakat pada lembaga filantropi Islam, dapat untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang didominasi oleh penduduk Muslim. Zakat menjadi salah satu instrumen wajib yang dikeluarkan oleh Muslim untuk berupaya mengurangi tingkat kemiskinan secara ekonomi. Hal ini disandingkan dengan pentingnya zakat untuk mereduksi jumlah kemiskinan sebagai instrumen sosial yang menjadi salah satu kewajiban umat Muslim yang harus dibayar. Berdasarkan pengeluaran sebagian hartanya di jalan Allah telah dijelaskan dalam Al Quran surat Al Hasr (59): 7 bahwa;

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ وَمَا ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

Artinya: *"….supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu, apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah…."*

Surat di atas menjelaskan bahwasanya harta tidak boleh beredar di kalangan orang-orang kaya saja namun peredaran harta tersebut juga termasuk pada zakat sebagai perantara untuk menjembatani peralihan harta dari golongan mampu untuk golongan yang membutuhkan yaitu delapan *ashnaf*.

Ketimpangan pendapatan antara yang kaya dengan miskin menjadi salah satu masalah yang kompleks di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu gambaran jumlah dan tingkat penduduk miskin yang ada di Indonesia dari tahun 1970 sampai dengan tahun 2017, secara sederhana dapat dilihar bahwa tingkat kemiskinan semakin menurun pada tahun 2017 yang mana rata-rata jumlah pendapatan per kapita berkisar pada jumlah Rp. 401.220 per orang perbulan.

Gambar 1. Grafik Jumlah dan Tingkat Penduduk Miskin Indonesia (Tahun 1970-Sep 2018)

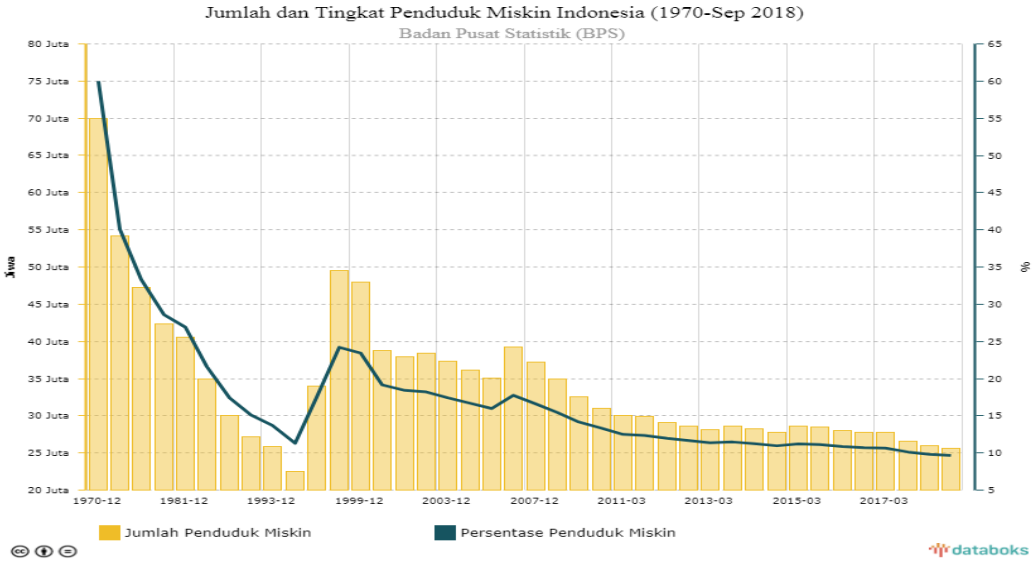

(Sumber: diolah oleh Databoks) diakses 15/9/2019

Pada data grafik diatas yang ditunjukkan di atas, naik turunnya tingkat kemiskinan ini tidak menjamin bahwa penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan kian menurun sehingga penghimpunan zakat menjadi salah satu sarana untuk menghimpun dana sosial yang berkonstribusi bagi para penduduk yang membutuhkan, beberapa diantaranya yaitu fakir, miskin, budak, *gharim, amil, fisabilillah* dan *ibnusabil*.

Berdasarkan pada penghimpunan zakat, artikel ini melihat pada beberapa pengaruh makro ekonomi yaitu nilai tukar mata uang ini juga disebutkan oleh (Mankiw, 2007) nilai tukar ini diperuntunkan untuk saling melakukan perdagangan antara negara satu dengan negara lainnya yang dijadikan sebagai harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut. Titik keseimbangan antara mata uang satu dengan mata uang negara lainnya ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Menurut (Afendi, 2018) bahwa kebijakan bank sentral dalam menurunkan atau menaikkan nilai tukar terhadap dollar ini juga berpengaruh terhadap penyesuaian nilai tukar mata uang yang ada di pasar sehingga juga berdampak pada praktek keagamaan salah satunya adalah menunaikan zakat.

Di samping itu, ketika inflasi naik maka akan berpengaruh kepada tingkat konsumsi seseorang dimana pada akhirnya pendapatan lebih banyak dihabiskan untuk barang-barang kebutuhan dan dapat mengorbankan membayar zakat. Pengaruhnya adalah orang yang awalanya menjadi *muzakki* (pembayar zakat) akhirnya tidak mampu membayar zakat atau sebagian lagi berakhir menjadi orang yang berhak menerima zakat (Rio, 2016).

Bukan hanya nilai tukar terhadap dollar dan inflasi namun suku bunga menjadi salah satu hal krusial di masyarakat karena hal ini berpengaruh kepada keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank karena secara teoritis semakin rendah tingkat bunga maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk meminjam uang di

bank yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan maupun sebagai pendorong ekspansi usaha masyarakat karena konsumsi masyarakat yang semakin tinggi menjadikan jumlah uang beredar juga semakin banyak. Besarnya tingkat suku bunga sangat berpengaruh kepada aktivitas perekonomian suatu negara (Lidya & Maryati, 2015). Secara ekonomi, zakat juga berpengaruh dalam aktivitas pertumbuhan ekonomi suatu negara, pembahasan pengaruh BI 7DRR terhadap zakat masih jarang ditemukan sehingga dalam hal ini bahwa suku bunga ini mempunyai pengaruh yang luas tidak hanya pada sektor moneter dan sektor riil namun juga bisa berdampak pada penghimpunan zakat.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang penghimpunan zakat dan kaitannya dengan variabel makroekonomi. Namun masih jarang ditemukan pembahasan mengenai BI 7DRR dan pengaruhnya pada penghimpunan zakat. Inflasi dan kurs dollar menjadi variabel kontrol dalam pengaruhnya pada zakat namun penulis ingin menganalisa terkait pengaruh BI 7DRR sebagai variabel kontrol baru yang masih jarang ditemukan analisisnya pada pengaruhnya terhadap penerimaan zakat sehingga penelitian ini menjadi penelitian yang berkontribusi pada penambahan wawasan variabel baru pada pengaruhnya terhadap zakat.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs dollar, inflasi dan BI 7DRR (suku bunga) terhadap penghimpunan zakat di Indonesia karena penghimpunan zakat di Indonesia sangat berpotensi dalam pengentasan kemiskinan dan diharapkan kedepannya lembaga penghimpun zakat seperti Baznas dapat mengoptimalkan fungsinya dalam pengelolaan dana zakat.

2. Landasan Teori

a. Penghimpunan Zakat

Menurut (Azis & Widiastuti, 2017) zakat merupakan instrumen sosial dalam pertumbuhan ekonomi. Zakat juga termasuk dalam rukum Islam yang ketiga bahwa menunaikan zakat wajib hukumnya bagi orang-orang yang mampu dengan tujuan untuk membangun kesejahteraan umat Islam (Komarudin & Hidayat, 2018). Kemiskinan menjadi masalah yang masih terjadi di berbagai daerah di Indonesiam salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan adalah dengan menyalurkan dana zakat yang terkumpul dan memberikannya kepada 8 golongan yang berhak sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Surat At Taubah (9): 103 tentang kewajiban berzakat;

خُذ مِن أَمۡوَٰلِهِم صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُم وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa zakat merupakan perintah Allah sebagai pembersih dan yang mensucikan harta seseorang. Senada dengan ayat di atas yang menjelaskan tentang zakat, salah satu hadits Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan dengan menugaskan Mu'adz untuk mengambil zakat pada penduduk Yaman dimana beliau berpesan bahwa;

أنّ الله قد افترض عليهم صدقة فى أموالهم، تؤخذ من أغنيائهم، فتردّ فى فقرائهم– متّفق عليه

Artinya: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada mereka zakat atas harta mereka yang diambil dari golongan kaya mereka dan dikembalikan kepada fakir miskin mereka."* (*Muttafaq 'alaihi*)

Sedangkan menurut (Rahmat & Nurzaman, 2019) bahwa distribusi zakat menjadi masalah yang kompleks, pasalnya institusi filantropi dan adminisator zakat perlu meningkatkan kegiatannya secara efektif dalam menjunjung dan menggalakkan semangat keislaman dalam berdakwah salah satunya dengan cara berzakat. Ini menyiratkan bahwa keuangan Islam sangat berkaitan dengan program pengentasan kemiskinan sebagai tanggungjawab sosial yang mendasar untuk mencapai falah dan maqasid syariah.

Data penghimpunan zakat yang penulis dapatkan dari Baznas pusat menjadi acuan awal dalam menguji penelitian ini perihal pengaruh beberapa variabel makroekonomi dapat mempengaruhi ataupun tidak mempengaruhi penghimpunan zakat itu sendiri sehingga secara informatif bahwa data penelitian ini bisa memberikan wawasan untuk penelitian selanjutnya.

b. Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Penghimpunan Zakat

Menurut (Mankiw, 2007) inflasi merupakan perubahan presentase dalam seluruh tingkat harga yang memiliki perbedaan tergantung pada waktu dan negara. Hal ini berkaitan dengan suku bunga karena tingkat bunga merupakan harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Pasalnya, inflasi dapat menganggu daya beli masyarakat dan prospek pertumbuhan ekonomi sedangkan nilai tukar terhadap dollar masih aktif digunakan karena masih banyak barang impor yang masuk ke Indonesia khususnya kebutuhan pokok sehingga kurs dollar digunakan sebagai alat transaksi penting guna bernegosiasi dengan para mitra dagang luar negeri. Kebijakan dalam sistem nilai tukar terhadap dollar sudah diimplementasikan di Indonesia.

(Chapra, 2018) menyatakan bahwa inflasi cenderung kepada redistribusi pendapatan kepada golongan atas sehingga menimbulkan ketidakseimbangan terhadap sasaran keadilan sosioekonomi. Bukan hanya itu, dampak lainnya juga berkaitan dengan keberlanjutan pembangunan khususnya pada bidang ekonomi.

Menurut (Saadillah, 2019) bahwa indikator inflasi menjadi salah satu yang perlu ditekankan dalam menganalisis penghimpunan zakat karena inflasi menyebabkan penurunan kualitas hidup yang berakibat lebih kepada konsumsi masyarakat. Inflasi yang tinggi menjadikan daya beli masyarakat menurun khususnya dalam memenuhi kebutuhan pokok dan akibatnya berefek kepada kewajiban menunaikan

zakat karena bergantung pada pendapatan masyarakat itu sendiri. Sedangkan dalam pembahasan nilai tukar terhadap dollar ini menjadi bagian dari kebijakan moneter yang mana bertujuan untuk menjaga kestabilan nilai rupiah. Kestabilan ini terbagi menjadi dua dimensi yaitu kestabilan nilai rupiah yang berkaitan dengan harga-harga barang dan jasa dilihat dari perkembangan laju inflasi. Di lain sisi, dimensi perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain sehingga dalam penelitian ini masuk kepada dimensi kedua.

Pembahasan kurs dollar menurut (Afendi, 2018) menyatakan bahwa nilai tukar terhadap dollar telah diterapkan di Indonesia sehingga berdampak kepada perkembangan ekonomi nasional dari sektor moneter ataupun sektor riil. Menurut data dari Bank Indonesia bahwa BI 7DRR merupakan suku bunga dengan jarak pendek yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mencapai target inflasinya. Pada masalah kemiskinan saat ini, para penerima zakat masih sulit untuk diidentifikasi dalam kisaran jumlah oleh lembaga zakat. Namun, dana yang disalurkan masyarakat untuk berzakat masih terus mengalir, disamping pengukuran kemiskinan ini berdasarkan pada pendapatan yang cukup untuk konsumsi perkapita sehingga ambang kemiskinan ini perlu disembuhkan dengan adanya lembaga zakat yang berperan penting dalam penyaluran dananya (Ahmed dkk., 2017).

Gambar 2. Kerangka Penelitian

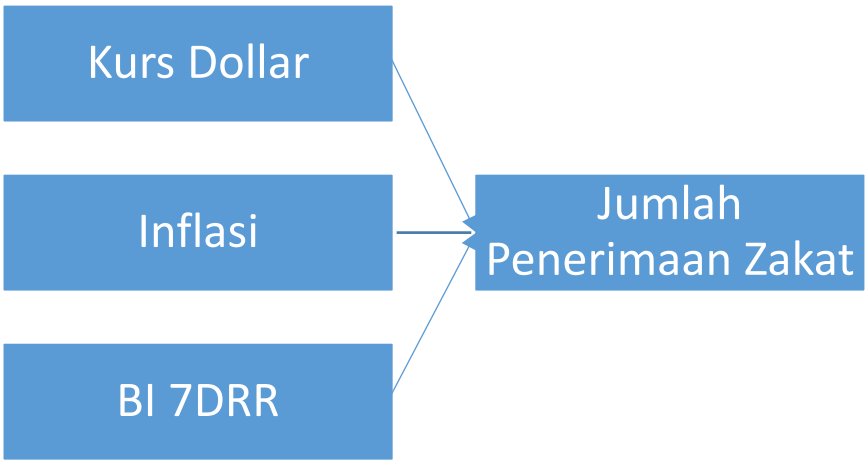

Hasil penelitian dari (Fitriah Nurmu'minah dkk., 2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan zakat yang artinya adalah setiap kenaikan tingkat inflasi akan membuat penerimaan ZIS di Baznas mengalami penurunan karena inflasi ini berkaitan dengan harga barang-barang secara umum yang tentunya berkaitan dengan harga beras dan emas sebagai penentu penetapan nisab zakat. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi yang tidak dibarengi oleh kenaikan pendapatan mempengaruhi kemampuan muzakki dalam mencapai batas nisabnya sehingga kemungkinan seseorang itu tidak lagi menjadi muzakki atau bisa menjadi orang yang berhak mendapatkan zakat.

Menurut penelitian (Saadillah, 2019) bahwa pengaruh inflasi terhadap jumlah penghimpunan zakat dalam jangka pendek negatif dan tidak signifikan sedangkan dalam jarak panjang memiliki pengaruh negatif yang signifikan sehingga hipotesis yang diterima bahwa ada pengaruh negatif pada inflasi terhadap jumlah zakat periode 2011-2017. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mankiw, 2007) bahwa tingkat kenaikan inflasi akan meningkatkan harga barang dan akhirnya nilai mata uang juga akan semakin menurun yang berdampak pada pengurangan daya beli masyarakat. Sedangkan pengaruh BI 7DRR dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah zakat sehingga menunjukkan bahwa setiap kenaikan BI 7DRR sebesar satu persen maka akan berdampak pada penurunan jumlah zakat yang akan diterima oleh Baznas pusat untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan pada hasil penelitian (Rio, 2016) bahwa kurs dollar berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah zakat pada lembaga Amil Zakat di dompet dhuafa dari periode 1997-2013. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Ahmad, 2011) bahwa kurs dollar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghimpunan dana zakat bahwasanya meningkatnya kurs dollar ini memiliki dampak buruk walaupun memiliki dampak baik juga. Jika dilihat kepada dampak baiknya bahwa meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar dapat menguntungkan masyarakat yang penghasilannya dalam bentuk dollar seperti para eksportir karena hal ini menjadi sebuah berkah dikarenakan penghasilan mereka jauh lebih banyak dari sebelumnya kemudian apabila dikaitkan dengan zakat maka akan berdampak pada meningkatnya jumlah zakat yang mereka keluarkan karena perhitungan pada pendapatan mereka yang juga meningkat.

Indikator suku bunga berkaitan pada keputusan seseorang untuk membelanjakan atau menghemat uang untuk tabungan mereka. Hal ini juga bersinggungan dengan tingkat bunga yang tinggi sehingga ini akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dan akhirnya mengakibatkan penurunan kegiatan produksi dalam negeri. Kemudian apabila dikaitkan dengan zakat, dari penurunan produksi ini akan berimbas dan berpengaruh kepada zakat yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sehingga zakat yang terkumpul juga akan berkurang.

Dari beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa adanya beberapa perbedaan dari beberapa hasil penelitian. Maka dari itu, penulis ingin menganalisis lebih lagi untuk melihat kepada tiga variabel makroekonomi yaitu kurs dollar, inflasi dan juga BI 7DRR dengan rentang waktu yang berbeda dengan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kurs dollar, inflasi dan BI 7DRR secara simultan berpengaruh terhadap penghimpunan zakat di Baznas Indonesia

H2: Kurs dollar berpengaruh terhadap penghimpunan zakat di Baznas Indonesia

H3: Inflasi tidak berpengaruh terhadap penghimpunan zakat di Baznas Indonesia

H4: BI 7DRR berpengaruh terhadap penghimpunan zakat di Baznas Indonesia

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data inflasi dan kurs dollar yang diambil dari laman resmi Bank Indonesia (BI), data BI 7DRR dari Kementrian Perdagangan (Kemendag) dengan teknik analisis data *Ordinary Least Square* (OLS) dengan metode regresi linier dalam bentuk data *time series* selama 4 tahun dari bulan Januari 2015 sampai dengan Desember 2018. Analisis yang digunakan oleh penulis adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan software Eviews 9 (Rosadi, 2012).

Penelitian ini memiliki tiga variabel independen yaitu nilai kurs dollar (X_1), tingkat suku bunga (X_2), dan tingkat BI 7DRR (X_3) sedangkan variabel dependennya adalah jumlah penghimpunan zakat (Y) yang datanya diambil dari laman resmi Badan Nasional Zakat (Baznas) pusat dari laporan keuangan bulanan. Model penelitian ini adalah;

$$Y=\alpha+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+\varepsilon$$

Y: varibel dependen/ jumlah penghimpunan zakat

α: konstanta

β: koefisien regresi

X1: Kurs Dollar

X2: Inflasi

X3: BI 7DRR

Ɛ: standar error

4. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil yang telah diuji dengan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, heterokedastisitas, multikorelasi dan autokorelasi. Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang ada di dalam model regresi berganda ini (Listriono & Nuraina, 2015). Beberapa penjelasan mengenai uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui penyebaran data pada sebuah data ataupun variabel bahwasanya data tersebut terdistribusi dengan normal ataupun tidak normal.

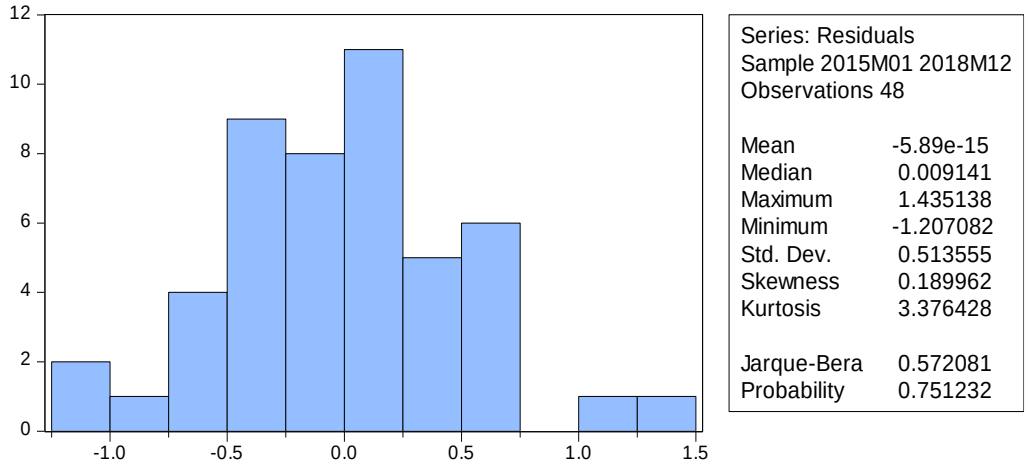

(Sumber: data diolah, 2019)

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa nilai p value (probability) sebesar 0.751232 dimana hasil tersebut > 0,05 atau lebih dari 0,05 sehingga hal ini dinyatakan bahwa residual terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menilai bahwa adakah korelasi atau interkorelasi antara variabel bebas dalam model regresi berganda ini.

Variabel	Centered VIF
Kurs dollar	1.226386
Inflasi	3.026571
BI 7DRR	2.792762

(Sumber: data diolah, 2019)

Dari data hasil uji di atas menunjukkan bahwa nilai *centered Variance Inflation Factors* (VIF) dari variabel inflasi, BI 7DRR, dan kurs dollar memiliki nilai kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam proses pengujian prediksi.

c. Uji Heterokedastisitas

Dalam uji heterokedastisitas ini dimaksudkan untuk menilai adakah ketidaksamaan varian residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Penulis menggunakan uji White dengan hasil sebagai berikut;

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.131477	Prob. F(9,38)	0.3654
Obs*R-squared	10.144456	Prob. Chi-Square (9)	0.3389
Scaled explained SS	10.128663	Prob. Chi-Square (9)	0.3402

(Sumber: data diolah, 2019)

Dari hasil uji di atas menunjukkan bahwa nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi squared pada Obs*R-Squared yaitu 0.3389 > 0.05 sehingga nilai ini bersifat non heteroskedastisitas atau tidak ada masalah pada asumsi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini merupakan analisis yang memprediksi adakah korelasi variabel yang ada di dalam data dengan perubahan waktu.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-Statistic	1.182997	Prob. F(2,42)	0.3164
Obs*R-squared	2.559792	Prob. Chi-Square	0.2781

(Sumber: data diolah, 2019)

Dari hasil uji di atas menunjukkan bahwasanya nilai p value uji *Breush-Godfrey Serial correlation* LM yaitu sebesar 0.2781 dimana >0.05 sehingga dimaksudkan bahwa tidak ada masalah atau bebas pada autokorelasi serial. Dari hasil uji asumsi klasik di atas, penulis menyebutkan bahwasanya hasil ini terbebas dari uji multikolerialitas, heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Kemudian, hasil uji linieritas yang menjelaskan secara parsial dan juga simultan, disampaikan dengan hasil sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.05456	2.100855	7.165923	0.0000
Kurs_Dollar	0.000635	0.000154	4.118863	0.0002
Inflasi	0.070870	0.094263	0.751828	0.4562
BI_Rate	-0.275286	0.103069	-2.670897	0.0106
R-squared	0.408256			
Adjusted R-squared	0.367909			
F-Statistic	10.11881			
Prob (F-statistic)	0.000034			
Durbin-Watson stat	1.478002			

(Sumber: data diolah, 2019)

Hasil dari model penelitian di atas dapat dijelaskan dengan penjabaran sebagai berikut; Zakat = 15.05456 + 0.000635 kurs dollar + 0.070870 inflasi + (-0.275286) BI 7DRR. Hasil ini menjelaskan bahwasanya kurs dollar berpengaruh secara signifikan dengan nilai sebesar 0.0002 <0.05 dan berhubungan positif. Kemudian, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan yaitu sebesar 0.4562 > 0.05 namun berhubungan positif dengan penghimpunan zakat dan terakhir BI 7DRR memiliki pengaruh yang signifikan yaitu sebesar 0.0106 < 0.05 tetapi memiliki hubungan yang negatif terhadap penghimpunan dana zakat yaitu -0.275286.

Kemudian secara simultan, H1 diterima karena variabel inflasi, kurs dollar dan BI 7DRR berpengaruh terhadap penghimpunan zakat di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Saadillah, 2019) dimana variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat dan hasil penelitian ini sama dengan teori yang dikemukakan oleh (Mankiw, 2007).

Secara parsial, hasil dari kurs dollar adalah sebesar 0.0002 < 0.05 yaitu t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel sehingga H2 diterima hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ahmad, 2011) karena adanya pengaruh yang signifikan dari kurs dollar terhadap penghimpunan zakat. Hal ini berdampak baik pada masyarakat dengan pendapatan berbentuk dollar sehingga nilai tukar terhadap dollar yang meningkat juga meningkatnya jumlah zakat yang harus ditunaikan namun tidak sama dengan hasil penelitian (Rio, 2016). Sedangkan inflasi, memiliki pengaruh yang tidak signifikan tetapi memiliki pengaruh positif terhadap penghimpunan zakat sehingga H3 diterima. Kemudian, BI 7DRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghimpunan zakat maka H4 diterima hal ini sama dengan hasil penelitian dari (Listriono & Nuraina, 2015) dari segi variabel BI 7DRR. Ketika BI 7DRR semakin tinggi maka penghimpunan zakat semakin rendah, karena hal ini akan menunda masyarakat dalam kegiatan konsumsi karena lebih memilih untuk menabung atau menyimpan dana di bank maka secara otomatis hal ini juga mempengaruhi penundaan saat menunaikan zakat.

5. Kesimpulan

Kemiskinan yang berkelanjutan menjadi salah satu masalah yang perlu diselesaikan. Instrumen Islam yang dapat digunakan adalah dengan zakat. Pengaruh variabel makroekonomi yang kompleks menjadi sebuah tantangan dalam pergerakan filantropi Islam dan juga adminisator zakat untuk menyelesaikan permasalahan ketimpangan ekonomi masyarakat pada pendapatan dan juga kemiskinan. Variabel makroekonomi yaitu kurs dollar dan juga BI 7DRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghimpunan zakat, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan sehingga dari tiga variabel makroekonomi ini ditemukan bahwa adanya kontribusi ekonomi yang berdampak buruk dan juga baik khususnya dalam kebijakan moneter syariah. Implikasi dari penelitian ini adalah merekomendasikan kepada penguasa kebijakan, pekerja industri dan juga konsumen untuk saling bersinergi dalam pencapaian kemaslahatan umat salah satunya dalam integrasinya dalam menunaikan zakat karena analisis ini penting untuk memahami alur kebijakan moneter yang berhadapan dengan lembaga filantropi seperti Baznas. Kekurangan dari penelitian ini untuk eksistensi pada penelitian selanjutnya bahwa data yang digunakan masih tergolong cukup singkat yaitu dari tahun 2015-2018 dan menambahkan variabel makro ekonomi lainnya salah satunya pengaruh harga emas yang bergerak secara signifikan.

Daftar Pustaka

Al Qur'an

Al Hadits

Afendi, A. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2012 – 2016. 9(1), 54–69.

Ahmad, Z. M. (2011). Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Besarnya Jumlah Zakat yang terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompet Dhuafa Republika tahun 1993-2009.

Ahmed, B. O., Johari, F., & Wahab, K. A. (2017). Identifying the poor and the needy among the beneficiaries of zakat Need for a zakat-based poverty threshold in Nigeria. https://doi.org/10.1108/IJSE-09-2015-0234

Azis, H. A., & Widiastuti, T. (2017). Zakat dan Pemberdayaan (Edisi Pert). Airlangga University Press.

Chapra, U. (2018). Islam dan Pembangunan Ekonomi (Indnesian). Aqwam Jemabatan Ilmu.

Fitriah Nurmu'minah, S., Asmara, A., & Lubis, D. (2015). Dampak Makroekonomi pada Penghimpunan ZIS Baznas Pusat. Iqtishodia Jurnal Ekonomi Islam Republika.

Komarudin, P., & Hidayat, M. R. (2018). Perusahaan Sebagai Subjek Zakat dalam Perspektif Fikih dan Peraturan Perundangan. Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah, 4(1), 78–99. https://doi.org/10.31602/iqt.v4i1.1598

Lidya, N. M., & Maryati, T. (2015). Analisis pengaruh inflasi, kurs , suku bunga dan bagi hasil terhadap deposito pada pt. Bank syariah mandiri 2007-2012 1). 7, 735–745.

Listriono, K., & Nuraina, E. (2015). Peranan Inflasi, BI 7DRR, Kurs Dollar (USD/IDR) dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. 6(1), 73–83.

Mankiw. (2007). Macroeconomics (Sixth Edit). Harvard University.

Rahmat, R. S., & Nurzaman, M. S. (2019). Assesment of zakat distribution A case study on zakat community development. 1989. https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2018-0412

Rio, B. (2016). Pengaruh Indikator Makroekonomi: Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Zakat Terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompet Dhuafa Periode 1997-2013. 584–599.

Rosadi, D. (2012). Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews. ANDI Yogyakarta.

Saadillah, R. (2019). Impact of Inflation , Interest Rate , and Industrial Production Index (IPI) on the Amount of Zakat in Central Baznas Period. 2019, 1371–1385. https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4291

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.kemendag.go.id